

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen

1. Pengertian manajemen

Istilah manajemen berasal dari bahasa perancis kuno, management, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal. Marry Parker Follet misalnya, mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.¹

Para ahli memiliki pandangannya masing-masing dalam mendefinisikan manajemen, diantaranya James A.F. Stoner yang mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen sebagai seni pencapaian tujuan melalui orang lain. Sedangkan dalam *Encyclopedia of the Social Science* dikatakan bahwa manajemen adalah proses pelaksanaan program untuk mencapai tujuan tertentu yang diselenggarakan dan diawasi.²

¹ Undang Ahmad Kamaluding dan Muhammad Alfian, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1994), Hal.27

² Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), 7

Para ahli manajemen memaparkan fungsi-fungsi manajemen sebagaimana tampak pada table berikut⁵

Ada 13 pakar manajemen yang mengutarakan fungsi-fungsi manajemen. Dari semua fungsi tersebut, secara garis besar dapat dipahami

[illegible]

a. *Planning*

Perencanaan juga dapat diartikan pembuatan suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam organisasi merencanakan merupakan suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mencapai berbagai sumber daya dan metode atau teknik yang tepat.

- 1) Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai
- 2) Memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3) Organisasi memperoleh standar sumber daya terbaik dan mendayagunakannya sesuai tugas pokok yang telah ditetapkan
- 4) Menjadi rujukan anggota organisasi dalam melaksanakan aktifitas yang konsisten sesuai prosedur dan tujuan

- b. *Organizing*

Mengorganisasikan adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Stoner menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan 2 orang atau lebih untuk bekerjasama dengan cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran

[illegible]

orang yang bertanggung jawab atas tugas tersebut dan tingkatan yang berwenang untuk mengambil keputusan.

c. *Leading*

Memimpin institusi pendidikan lebih menekankan pada upaya mengarahkan dan memotivasi para personil agar dapat melaksanakan tugas pokok fungsinya dengan baik. Memimpin menurut Stoner adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok dan seluruh organisasi.

Pekerjaan leading meliputi 4 kegiatan, yaitu:

- 1) Mengambil keputusan
- 2) Mengadakan komunikasi agar ada saling pengertian antara manajer dan bawahan
- 3) *Member* semangat, inspirasi dan dorongan kepada bawahan supaya mereka bertindak
- 4) Memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompoknya, serta memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan agar mereka terampil dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. *Directing atau Commanding*

Directing atau commanding adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi pengarahan, saran, perintah atau interaksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing

Dilihat dari fungsinya, directing atau commanding merupakan bagian dari kegiatan supervisi dalam organisasi. Oleh karena itu, kegiatan ini berhubungan dengan segala bantuan dari pemimpin yang tertuju pada perkembangan personal dalam organisasi. Di dalamnya terdapat pemberian dorongan, bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan para pegawai, seperti bimbingan usaha dan pelaksanaan pembaharuan dalam pekerjaan, pemilihan alat dan metode bekerja yang lebih baik, cara bekerja sama dengan sesama pekerja dalam unit yang berbeda.

Motivating atau pemberian inspirasi, semangat, dan dorongan kepada bawahan agar bawahan melakukan kegiatan secara sukarela sesuai dengan keinginan atasan. Abraham Maslow dalam bukunya mengemukakan mendefinisikan motivasi sebagai kecenderungan untuk beraktivitas, dimulai dari dorongan dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan penyesuaian diri. Adapun Maslow H. dalam bukunya, menjelaskan pengertian motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah tujuan tertentu.

h. *Controlling*

- 1) Memeriksa
- 2) Mengecek
- 3) Mencocokkan
- 4) Mengintropeksi
- 5) Mengendalikan
- 6) Mengatur
- 7) Mencegah sebelum terjadi kegagalan

Pengawasan juga merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan para pekerja dilihat dari relevansinya dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dalam pengawasan terdapat kegiatan berikut:

- [illegible]

- 8) Perbandingan hasil kerja masa lalu dengan masa yang sedang dikerjakan sebagai bahan evaluasi.

i. *Forecasting*

Forecasting adalah meramalkan, memproyeksikan, atau mengadakan taksiran terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi sebelum rencana yang lebih pasti dapat dilakukan. Kegiatan meramalkan atau memperkirakan biasanya didasarkan pada hasil pengawasan dan evaluasi sehingga organisasi dapat membuat rencana yang lebih baik dan mempersiapkan alternatif yang akan diambil dalam suatu keputusan.

Dengan demikian, kegiatan forecasting berkaitan dengan hal-hal berikut:

- 1) Mencari kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan kegiatan yang sedang dilakukan dengan melihat organisasi.
- 2) Membaca situasi dan kondisi yang belum terjadi dengan mempertimbangkan kebiasaan pada masa lalu, kemudian membuat rencana baru sebagai antisipasi keadaan yang akan datang.
- 3) Menyusun dan mendiskusikan berbagai indikator yang diperkirakan akan mendukung atau sebagai pendorong kuat pembuatan rencana yang akan datang.
- 4) Menelaah berbagai indikator yang kemungkinan besar akan mempengaruhi pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan berakhir dengan kegagalan.

j. *Evaluating*

B. Manajemen Islam

Manajemen Islam telah berkembang sejak masa nabi Muhammad SAW. Kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, yaitu khulafaur Ar-rosyidin. Salah satu sahabat yang paling inovatif dan cerdas adalah khalifah kedua, yaitu Umar ibn Al-khattab. Hal ini sangat beralasan mengingat begitu banyaknya inovasi yang dilakukan Umar. Tidak saja dalam bidang hukum, tetapi juga dalam hal ekonomi, manajemen, dan

- a. Dalam bidang kenegaraan, ketika daerah kekuasaan Islam semakin luas, Umar mulai memberlakukan administrasi Negara dan membentuk jabatan keamanan serta tenaga kerja.⁶
- b. Dalam bidang pertanian, Umar mengambil langkah-langkah penting, misalnya menghadiahkan tanah pertanian kepada masyarakat dengan syarat mampu menggarapnya, membuat saluran irigasi, serta mendirikan lembaga yang khusus untuk mendukung programnya tersebut.⁷
- c. Dalam bidang perdagangan, Umar menyempurnakan hokum perdagangan yang mengatur pajak, dan mendirikan pasar-pasar yang bertujuan menggerakkan roda perekonomian rakyat.⁸

Selain hal tersebut, Umar juga menjadikan baitul memang sudah ada sejak pemerintahan sebelumnya menjadi permanen, kemudian dibangun cabang-cabang di ibukota

⁸ Adib Marwan Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 70

Nabi Muhammad SAW mengelola serta mempertahankan kerja sama dengan sahabatnya dalam waktu yang lama. Salah satu kebiasaan Nabi Muhammad SAW adalah memberikan *reward* atas kreatifitas serta prestasi yang ditunjukkan sahabatnya. Ada 4 pilar etika manajemen yang ada dalam Islam, seperti yang dicontohkan Nabi SAW¹¹

- a. Tauhid, yang berarti memandang bahwa segala asset dari transaksi bisnis yang terjadi di dunia adalah milik Allah SWT, manusia hanya mendapatkan amanah untuk mengolalanya.
- b. Adil, artinya segala keputusan menyangkut transaksi dan interaksi dengan orang lain didasarkan pada kesepakatan kerja yang dilandasi oleh akad saling setuju dengan sistem *profit and lost sharing*.
- c. Kehendak bebas, artinya manajemen Islam mempersilahkan manusia untuk menumpahkan kreativitas dalam melakukan transaksi dan

¹¹ Undang ahmad dan M.Alfan, Op.Cit, 40-41

- d. Pertanggungjawaban, yaitu semua keputusan seorang pimpinan harus dipertanggungjawabkan oleh yang bersangkutan.

Keempat pilar tersebut akan membentuk konsep etika manajemen yang *fair* ketika melakukan kontrak-kontrak kerja dengan perusahaan lain ataupun antara pimpinan dan bawahan. Ciri manajemen Islami adalah amanah. Jabatan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT.¹² Seorang manajer harus memberikan hak-hak orang lain, baik mitra bisnisnya maupun karyawannya. Pimpinan harus memberikan hak untuk beristirahat dan hak untuk berkumpul dengan keluarganya kepada bawahannya. Ini merupakan nilai-nilai yang diajarkan manajemen Islam.

Ciri lain manajemen Islami yang membedakannya dari manajemen ala Barat adalah seorang pimpinan dalam manajemen Islam harus bersikap lemah lembut terhadap bawahan. Contoh kecil, seorang manajer yang menerapkan kelembutan dalam hubungan kerja akan selalu tersenyum ketika berpapasan dengan karyawan dan mengucapkan terima kasih ketika pekerjaannya sudah selesai.

Abu Sin merumuskan 4 persyaratan yang harus ada dalam menejemen Islam, yaitu sebagai berikut:¹³

¹² Q.S Al-Muddassir (74):38 disebutkan, *setiap orang bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya*

¹³ Saefullah, Op.Cit, 48

- a. Landasan nilai-nilai dan akhlak Islami. Manajemen Islam harus berdasarkan universalitas nilai, yaitu kasih sayang, kejujuran, kemanusiaan, keadilan, dan kesederajatan insani.
- b. Seluruh aktifitas manajemen merupakan salah satu bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai ibadah harus dibangun dengan landasan ketauhidan.
- c. Hubungan atasan dengan bawahan merupakan hubungan persaudaraan umat Islam, hubungan antar manusia yang sederajat, egalitarian, dan berprinsip pada nilai-nilai universalitas kemanusiaan, kebangsaan, kemerdekaan, dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Kebaikan seorang pemimpin pada anak buahnya tidak akan sia-sia apabila dilandasi oleh niat yang baik. Oleh sebab itu, segala bentuk kebaikan yang diberikan harus berdasarkan niat baik karena Allah. Untuk itu, manajemen dalam Islam memiliki perbedaan yang signifikan dengan manajemen yang selama ini dikembangkan. Perbedaan itu terletak pada keyakinan bahwa segala sesuatu yang dikerjakannya didasarkan pada niat karena Allah. Artinya, ada tanggungjawab teologis bagi individu dalam mengembangkan manajemen sebagai alat atau media seseorang untuk hidup teratur agar mendapat kesuksesan di dunia dan di akhirat.
- d. Manajemen Islam yang dilandasi oleh etika dan nilai-nilai agama, menjadi salah satu alternatif dalam menyelesaikan problem individu dan sosial di tengah-tengah zaman yang semakin tidak menentu secara

1. Pengertian Al-qur'an

Menurut Manna Kholil Al-Qaththan, Al-Quran secara etimologis berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qirra-atan* atau *qur-anan* yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (adh-dhomm) huruf serta kata-kata dari suatu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Al-Quran karena ia berikhsikan intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.¹⁴

Di kalangan para ulama perbedaan di sekitar pengertian Al-Qur'an, baik dari segi bahasa maupun istilah.

- a. Asy-Syafi’I mengatakan bahwa Al-Qur’an bukan berasal dari akar kata apapun, dan bukan pula ditulis dengan memakai hamzah. Lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana kitab Injil dan Taurat dipakai khusus untuk kitab-kitab Allah kepada Nabi Isa dan Musa

[illegible]

Pengertian keabsahan yang berkaitan dengan Al-Qur'an tersebut sungguhpun berbeda, masih dapat ditampung oleh karakteristik dan sifat Al-qur'an itu sendiri, yang ayat-ayatnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun pengertian Al-Qur'an secara istilah adalah berikut ini:

- a. Manna Al-Qaththan menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan bernilai ibadah bagi yang membacanya¹⁶
- b. Abdul Wahab Khallaf memberikan pengertian Al-Qur'an secara lebih lengkap. Menurutny, Al-qur'an melalui malaikat jibril dengan menggunakan lafadz bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh umat

¹⁶ Manna Khalil Al-Qathtan, *Mabahits Ulum Al-Quran*, (Mesir: Dar Ma'arif, 1977), 21

- c. Syekh Muhammad Abduh mendefinisikan Al-qur'an sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling mulia (Muhammad SAW), ajarannya mencakup seluruh ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa dan berakal cerdas.¹⁸

Keseluruhan isi Al-Qur'an itu pada dasarnya mengandung pesan-pesan berikut:¹⁹

- ¹⁷ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, cet. IX, (Jakarta: Al-Majlis Al-A'la Al-Indonesia Lil Al-Dakwah Al-Islamiah, 1972), 23

¹⁸ Muhaimin, dkk, *Dimensi-simensi Studi Islam*, (Surabaya:Abditama,1994), 88

¹⁹ Rosihan Anwar, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 166

- Eksistensi pandangan Al-Quran mengacu pada dunia ini yang porsinya sama dengan kehidupan akhwat kelak yang memang tidak mungkin akan dapat diingkari keberadaannya. Sementara itu banyak manusia yang meragukan adanya aspek edukatif dalam Al-Quran. Mereka mungkin meragukan kaitan antara Al-Quran dan pendidikan, dengan dasar bahwa siapapun akan gagal memperoleh sebagian besar terma-terma kependidikan yang lazim untuk didapatkan. Dalam menanggulangi kritisme ini, maka banyak istilah-istilah yang diciptakan. Bentuk-bentuk kata jadian dari “Ilm” (pengetahuan atau ilmu pengetahuan) yang demikian banyak menyatakan, bahwa Al-Quran tidak mengabaikan terma-terma atau konsep-konsep yang menunjuk pada pendidikan. Sebagaimana fakta menyatakan, bahwa nama-nama yang telah dikenal yang diberikan pada pesan wahyu yang disebut dengan Al-Quran dan kitab. Al-Quran berasal dari kata qara’a yang berarti membaca, maka Al-Quran berarti bacaan. Sementara kitab berasal dari kata kataba yang berarti tulisan.

Sebagaimana yang kita saksikan, bahwa ternyata Al-Quran menyadarkan akan tugas dan tanggung jawab kita yang menonjol dalam proses persepsi. Namun demikian, persepsi ini bukan hanya berarti pencarian ilmu pengetahuan belaka. Secara nyata, Al-Quran merupakan sebuah buku (kitab) yang secara tidak langsung diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menunjukkan ferifikasi-ferifikasi ilmiah yang telah menggugurkan pengujian sederhana terhadap isi kandungan Al-Quran. Q.S.Al-Baqarah (2): 3 menyatakan bahwa beriman kepada yang gaib merupakan bagian dari Iman yang mendahului petunjuk tingkah laku yang dapat diamati secara nyata.

pencarian ilmu pengetahuan belaka. Secara nyata, Al-Quran merupakan sebuah buku (kitab) yang secara tidak langsung diturunkan kepada Muhammad SAW menunjukkan verifikasi-verifikasi ilmiah yang menggugurkan pengujian sederhana terhadap isi kandungan Q.S.Al-Baqarah (2): 3 menyatakan bahwa beriman kepada merupakan bagian dari Iman yang mendahului petunjuk tingkah laku dapat diamati secara nyata.

Teori pendidikan Islam terutama sekali harus berasa Quran, apabila teori ini mempunyai ketepatan-ketepatannya sesuai Quran tidak dimaksudkan untuk dibawa kepada waktu tertentu dewasa ini dianggap sebagai pendidikan agama. Pendidikan

pencarian ilmu pengetahuan belaka. Secara nyata, Al-Quran merupakan sebuah buku (kitab) yang secara tidak langsung diturunkan kepada Muhammad SAW menunjukkan verifikasi-verifikasi ilmiah yang menggugurkan pengujian sederhana terhadap isi kandungan Q.S.Al-Baqarah (2): 3 menyatakan bahwa beriman kepada Al-Quran merupakan bagian dari Iman yang mendahului petunjuk tingkah laku yang dapat diamati secara nyata.

Teori pendidikan Islam terutama sekali harus berasa pada Al-Quran, apabila teori ini mempunyai ketepatan-ketepatannya sesuai dengan Al-Quran tidak dimaksudkan untuk dibawa kepada waktu tertentu. Pada masa dewasa ini dianggap sebagai pendidikan agama. Pendidikan

Tidak diragukan lagi, kalau para pendidik harus kembali kepada Al-Quran untuk membentuk asas-asas pendidikan yang akan berbeda-beda diantara para pendidik tersebut. Al-Quran yang dikatakan sebagai kalam Allah yang dialamatkan kepada manusia yang dianugerahi akal yang mampu mengambil makna-maknanya. Berkenaan dengan pola umum teori pendidikan Islam, telah diberikan tekanan disini bahwa sebuah teori itu harus dapat menggabung-gabungkan unsur-unsur dari bidang-bidang ilmu pengetahuan lain dan mempergunakannya secara tepat dan terpadu. Tekanan-tekanan Al-Quran mengenai ajaran persaudaraan, sebagai contoh dapat memadukan para ahli sosiologi yang berguna bagi tercapainya suatu tujuan pendidikan yang diharapkan. Al-Quran telah menyodorkan tujuan-tujuan pendidikan yang luas dan umum. Klasifikasi-klasifikasi tujuan yang dimaksudkan akan menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan masing-masing tingkat dan isi kandungan pendidikan yang lebih tepat tidak bisa mengambil peranan tanpa adanya manfaat atas hasil-hasil penelitian di bidang psikologi ataupun pengetahuan lainnya.²²

[illegible]

a. Perkawinan antara tumbuh-tumbuhan itu ada yang dzati dan ada yang khalthi. Yang pertama dzati ialah tumbuh-tumbuhan yang bunganya telah mengandung organ jantan dan betina, yang kedua khalthi ialah tumbuh-tumbuhan yang organ jantannya terpisah dari organ betina, seperti pohon kurma sehingga perkawinannya dilakukan melalui perpindahan dan diantara cara perpindahannya adalah angin. Penjelasan tentang hal itu terdapat dalam Q.S Al-Hijr: 22.²³

c. Cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, sedangkan cahaya bulan adalah pantulan (dari cahaya matahari) sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Yunus: 55

d. Teori Bigbang dan teori ilmiah lainnya menyatakan bahwa alam semesta (langit dan bumi) itu dulunya satu. Kemudian akhirnya pecah menjadi seperti sekarang ini. Dahulu Al-Quran itu sudah menyatakan hal tersebut disaat manusia pada waktu itu meyakini bahwa bumi ini rata. Telah dibuktikan pula bahwa setiap yang bernyawa, termasuk

[illegible]

